

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 100-110

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Konektifitas Peran Orang Tua dalam Memuridkan Anak: Biografi Timotius Menurut 2 Timotius 1:5

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

[paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)

### Abstract:

Other than church, the family is the main place of discipleship for young Christians in realizing their spiritual growth so that they grow up and are ready to face the challenges of life in today's modernization era. By using a descriptive qualitative approach and literary study methods, this research aims to answer several questions about how young people in this modern era can be properly disciplined both in the church and in the family. Parents should involved an important role in discipleship of children whom God has entrusted to them so that they become a generation that fulfills God's call. So that the purpose of discipleship is achieved where these young people become mature in personality, spirituality and morality so that they do not easily fall into negative things that do not glorify the name of God. This article will provide an understanding of how parents as the main responsible for making disciples of their children can synergize or cooperate with the youth leaders whom the Lord also uses in guiding their spiritual younger siblings. And in the end, the implementation of discipleship of young people will be something good if done together.

**Keywords:** *Discipleship, Children, Parent, Timothy*

### Abstrak:

Selain gereja, keluarga merupakan tempat utama pemuridan bagi anak-anak muda Kristen dalam mewujudkan pertumbuhan rohani mereka sehingga bertumbuh dewasa dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era modernisasi saat ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode studi literatur, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang bagaimana anak-anak muda di era serba modern ini dapat dimuridkan dengan benar baik dalam gereja mau pun di dalam keluarga. Orang tua seharusnya berperan penting dalam melakukan pemuridan terhadap anak-anak yang Tuhan sudah percayakan kepada mereka sehingga menjadi suatu generasi yang menggenapi panggilan Allah. Sehingga tujuan dari pemuridan pun tercapai dimana anak-anak muda ini menjadi dewasa dalam kepribadian, kerohanian dan moralitas sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif yang tidak memuliakan nama Tuhan. Penelitian ini akan memberikan pengertian bagaimana orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam memuridkan anak-anak mereka dapat bersinergi atau bekerja sama dengan para pemimpin kaum muda yang Tuhan juga pakai dalam membimbing adik-adik rohani mereka. Dan pada

akhirnya dalam implementasi pemuridan terhadap anak-anak muda akan menjadi sesuatu yang baik jika dikerjakan bersama-sama.

**Kata Kunci:** *Pemuridan, Anak, Orang Tua, Timotius*

## **PENDAHULUAN**

Hampir semua orang tua rindu memiliki anak dengan karakter yang baik. Tapi banyak orang tua belum paham dan tidak menyadari bahwa dari rumahlah pendidikan karakter seseorang dibentuk. Seringkali ketika anak bertumbuh remaja dan mereka berbuat hal-hal yang kurang baik orang tua cepat-cepat berkata bahwa “salah pergaulan”, “temannya membawa pengaruh buruk” dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang menyadari bahwa suasana dan keadaan rumah atau keluarganya yang memengaruhi anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang periang, ceria dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Dan sebaliknya keluarga yang penuh dengan pertengkaran dan konflik menghasilkan anak yang keras dan susah untuk diajak berkomunikasi. Dari beberapa kasus inilah penulis sepakat untuk menuangkan semua gagasan dan pengalaman yang dialami ketika mendampingi beberapa anak muda yang sulit untuk melihat orang tuanya sebagai figur (contoh), teladan dan panutan bagi mereka bahkan tidak sedikit remaja atau kaum muda sulit untuk membangun hubungan bersama kedua orang tua mereka. Dampaknya mereka mencari komunitas-komunitas di luar rumah yang sepertinya mampu menjawab kebutuhan mereka.

Mengingat pentingnya mendidik anak, maka sebagai orang tua Kristen, tidak bisa mengabaikan dan berkata bahwa mendidik anak-anak hanya bagian dari tanggung jawab pendeta, guru Sekolah Minggu atau para rohaniawan saja. Hal tersebut sampai saat ini masih terjadi bahkan dalam kalangan orang tua Kristen. Sebab ketika terjadi hal-hal yang tidak menyebabkan pertumbuhan rohani, maka yang terjadi adalah orang tua menyalahkan gereja. Bahkan seringkali juga terjadi orang tua tidak memberikan teladan bagi anak-anak yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Seringkali terjadi, karena didikan orang tua yang tidak maksimal akan Firman Tuhan, menjadi anak hidup tidak benar dihadapan Tuhan. Artinya dalam kondisi apa saja, orang tua bertanggung jawab juga dalam pendidikan rohani anak. Namun orang tua harus menjadi sahabat yang terbaik untuk anak bertumbuh di dalam Kristus dengan ajaran-ajaran kebenaran Firman Tuhan yang terbaik (Baskoro and Budiyan 2021). Seperti pemahaman psikolog modern Thomas Licon juga menjelaskan bahwa keluarga (keluarga inti yaitu ayah-ibu) adalah lingkungan pertama di mana manusia sejak dini belajar mengenai tata nilai atau moral (Licon 2012:50). Berdasarkan model pemuridan alkitabiah, dibutuhkan kesadaran dari para orang tua Kristen untuk mengambil peran penting memuridkan anak-anak di dalam keluarga seperti model keluarga Timotius, di mana Timotius dimuridkan dalam iman Kristen oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike, yang telah meletakkan dasar dan mewariskan iman Kristen yang otentik secara turun temurun (2Tim. 1:5) (Unger 2005).

Di dalam tulisan inilah kiranya orang tua Kristen sadar bahwa mereka punya tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan memuridkan anak-anak yang Tuhan percayakan didalam rumah tangga mereka masing-masing. Sekaligus membangun suatu kerjasama (bersinergi) dengan para pemimpin kaum muda yang ada dalam memuridkan anak-

anak tersebut sehingga mereka menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mengenal, mengasihi serta takut akan Tuhan. Bukan saja memenuhi kebutuhan mereka baik dalam pendidikan, makan minum serta pakaian saja tapi juga bertanggung jawab untuk memenuhi pendidikan karakter yang sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Pembahasan ini merupakan sebuah kelanjutan dari sebuah diskusi dan penelitian tentang sebuah pemuridan yang lebih majemuk. Sebab ketika bicara pemuridan selalu fokusnya kepada gereja dan orang percaya. Padahal pemuridan sangat luas cakupannya, baik dalam konteks pemuridan di sekolah, pemuridan di dunia kerja, pemuridan di pelayanan dan yang terlebih lagi pemuridan dalam keluarga. Pemuridan keluarga yang dimaksud adalah bagaimana orang tua memuridkan anak-anak sehingga hidup menjadi lebih maksimal. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Timotius Haryono yang menulis tentang *Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19*, dimana keluarga menjadi kunci sebuah keberhasilan pemuridan yang paling efektif dan dampaknya gereja menjadi lebih kokoh dan kuat (Haryono 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, orang tua menjadi pribadi yang melangkah dalam memuridkan anak-anak dalam keluarga. Kedua, pemuridan yang orang tua lakukan berdasarkan kajian dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Firman Tuhan. Ketiga, keluarga menjadi bagian pemuridan yang paling disenangi. Dan hal ini sudah ditegaskan secara garis besar oleh Yonathan Wingit Pramono, Sari Saptorini, and Jhon Leonardo Presley Purba tentang "*Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga Di Era Disrupsi*" sangatlah penting sebab ini inti dalam sebuah pengiringan kepada Tuhan (Pramono, Saptorini, and Purba 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Subagyo 2004) dengan metode studi literatur atau pendekatan studi pustaka, yakni metode penelitian dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku, e-book dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan pemuridan khususnya pemuridan terhadap anak muda. Ada pun sumber-sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hal ini dilakukan untuk menjawab persoalan penelitian tentang bagaimana implementasi pemuridan anak muda di dalam keluarga yang didukung oleh orang tua mereka di tengah-tengah angkatan yang kemerosotan rohani sehingga diperlukan kerjasama yang baik dengan para pemimpin kaum muda.

Sistematika penulisan artikel ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini: *Pertama*, menguraikan definisi pemuridan. *Kedua*, pentingnya pemuridan anak muda (memuridkan melalui hubungan yang dibangun). *Ketiga*, tantangan-tantangan dalam pemuridan terhadap anak muda. *Keempat*, sinergi antara orang tua dan pemimpin anak muda dalam proses pemuridan. *Kelima*, menguraikan bagaimana implementasi pemuridan anak muda yang didukung oleh orang tua dan kerjasamanya dengan para pemimpin anak muda. Dan yang terakhir menguraikan kesimpulan dari penelitian.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### ***Landasan Dasar Pemuridan***

Berbicara tentang pemuridan, berasal dari akar kata dari pemuridan yakni kata “murid”. Pengertian murid secara etimologi berasal dari kata Ibrani: (*limmud*) dan kata Yunani: (*manthano*), artinya: seorang yang belajar. Selanjutnya kata *manthano* berkembang menjadi: (*Mathetes*) artinya adalah murid (Moulton n.d.:257). Kata Yunani *μαθητες*, *mathetes*, paling sering dipakai sebagai seorang pembelajar dalam makna praktis yang berarti tidak hanya teoritis, sehingga dapat dipakai untuk menyebut seseorang yang sedang magang di suatu pekerjaan.

Sedangkan *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* menjelaskan tentang kata “murid” sebagai berikut: di luar kitab Injil, kata itu hanya terdapat dalam Kisah Para Rasul dengan arti orang-orang percaya, yang mengaku Yesus sebagai Mesias (Kis. 6:1,2,7; 9:36 (bentuk per *mathetria*); 11:26. Sedangkan bentuk kata kerja *Matheteuo*, artinya, “menjadi murid”, menjadi seorang lain menjadi murid, terdapat dalam Matius 27:57; 28:19.(Douglas 2013) Di dalam Perjanjian Baru, kata “murid” muncul 269 kali, sedangkan kata “Kristen” muncul tiga kali dan kemunculan pertamanya digunakan untuk merujuk pada murid Yesus - dalam situasi di mana mereka tidak bisa lagi dianggap sebagai sekte orang Yahudi (Kis. 11:26). Sehingga Perjanjian Baru adalah tulisan tentang para murid, oleh para murid, dan bagi para murid Yesus Kristus (Willard 2004:234).

Dari kata “murid” ini muncul istilah pemuridan. Pemuridan merupakan proses dari menjadikan murid. Sehingga kalau dengan teliti akan melihat bahwa Amanat Agung dengan jelas memberikan perintah kepada semua umat yang percaya untuk pergi dan menjadikan semua suku bangsa murid-Nya. Proses menjadikan murid inilah yang disebut sebagai pemuridan. Pemuridan adalah cara yang dipakai Yesus semasa Dia hidup di dunia kepada kedua belas rasul. Setelah kebangkitan-Nya, Dia memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjangkau dan memuridkan semua suku bangsa di dunia. Orang-orang yang dahulu adalah murid berubah peran menjadi guru dan orang-orang yang dimuridkan pun kelak akan menjadi guru dan memuridkan orang-orang lainnya (Baskoro, Dewi, and Arifianto 2022).

Murid Kristus identik dengan seorang yang sedang mengikut Kristus atau yang sering kali disamakan dengan orang Kristen sebagai orang-orang yang mengikuti Kristus. Akan tetapi pengertian ini menjadi sesuatu yang sangat rancuh dengan pengertian pemuridan yang sesungguhnya, karena pada kenyataannya orang Kristen “saja” belum tentu menjadi orang yang berada dalam pemuridan (proses pemuridan). Atau dengan kata lain seorang murid hanya bisa dikatakan sebagai seorang murid jika orang tersebut memuridkan orang lain lagi. Di samping itu pemuridan dapat dikatakan sebagai proses menjadikan murid Kristus, sehingga tidak hanya dilakukan sekali melainkan sebagai perjalanan seumur hidup.

Penelitian ini akan membahas pemuridan bukan sebuah program melainkan gaya hidup suatu hubungan (Baskoro and Anggiriati 2021). Hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama orang percaya, dan hubungan dengan orang yang belum mengenal Allah. Itulah sebabnya pemuridan dapat diartikan sebagai: menolong orang lain untuk mengikut Yesus dengan membangun hubungan dengan Allah, membangun hubungan dengan orang percaya lain dan juga membangun hubungan dengan orang yang belum mengenal Allah.

Di dalam 2 Timotius 2:2 Rasul Paulus berpesan kepada Timotius sebagai orang yang dia muridkan: “*Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain*”. Dari ayat ini kita melihat bahwa proses pemuridan tidak berhenti

kepada orang pertama tetapi sampai kepada generasi ke empat, bahkan tidak sampai di situ melainkan suatu proses yang terjadi terus menerus. Dimana Timotius sendiri merupakan pribadi yang dimuridkan sejak awal dalam keluarga oleh Eunike sebagai ibunya dan Louis sebagai neneknya (2Tim. 1:5). Jadi, pemuridan bisa diartikan sebagai: 1) *Panggilan untuk mengikut Yesus (Mat. 4:19; Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia)*. Titik awal untuk menjadi seorang murid adalah keputusan mengikut Yesus. 2) *Panggilan untuk menjangkau yang terhilang (Mat. 9:9-13)*. Mengikuti Yesus bukan berarti kita memutuskan semua hubungan dengan orang-orang non-Kristen, melainkan melanjutkan hubungan dengan mereka supaya kasih Kristus dapat mengalir kepada orang lain melalui orang percaya. 3) *Panggilan untuk bersekutu dengan orang percaya lainnya (Kis. 2:42, 1 Yoh. 1:7)* Ketika Yesus memanggil Matius untuk mengikut Dia, Matius harus mengikuti Yesus bersama dengan Petrus dan Yohanes. Dia tidak memiliki pilihan untuk mengikuti Yesus sendirian (Murrell 2006:10). Dari pengertian ini diharapkan untuk semua orang yang percaya dimuridkan dan akan memuridkan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:18-20). Hal ini ditujukan juga kepada anak muda (generasi muda) sebagai penerus gereja bahkan di tengah situasi yang sulit. Pemuridan tidak bisa dilakukan setengah-setengah perlu tenaga yang lebih lagi, serta konsistensi dalam melakukannya.

### ***Tantangan-Tantangan dalam Pemuridan Terhadap Anak Muda***

Saat ini sudah begitu banyak pengajaran yang dibukakan kepada gereja tentang pemuridan dan proses-proses yang terjadi dalam pemuridan, namun dalam kenyataannya ada gereja yang menanggapi dengan benar sehingga melakukannya, sedangkan beberapa gereja enggan dalam melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan ada begitu banyak tantangan-tantangan yang ada dalam pemuridan dalam gereja baik secara umum maupun secara khusus dalam hal ini pemuridan anak-anak muda (*kaum muda*) (Dalensang and Molle 2021).

Tantangan-tantangan dalam melakukan proses pemuridan tidak hanya datang dari luar gereja tetapi juga dari dalam gereja tersebut. Kita akan melihat satu persatu tantangan secara umum dari luar gereja serta tantangan secara umum dalam gereja hingga tantangan secara khusus jika diperhadapkan dengan anak muda. Tantangan secara umum dari luar gereja bisa berupa serangan dari kuasa kegelapan (roh jahat) dengan segala macam tipu muslihatnya untuk menghalangi umat Tuhan dalam menjadikan murid. Karena sesungguhnya iblis tidak mau nama Tuhan diberitakan. Dia akan memakai segala macam cara untuk membuat umat Tuhan berada dalam tekanan sehingga tidak lagi menjadikan murid. Selain itu tantangan dari orang-orang yang belum mengenal Tuhan termasuk orang-orang yang menentang kekristenan, termasuk agama yang bertolak belakang dengan kekristenan menjadi tantangan dalam menjadikan murid (Arliyanti and Tung 2023). Termasuk budaya toleransi dalam arti yang salah sehingga memberikan kesan bahwa pemberitaan Injil dan memuridkan adalah bagian dari pelanggaran akan budaya toleransi.

Selanjutnya dengan tantangan secara umum dalam gereja dapat berupa mempercayai beberapa mitos tentang pemuridan itu sendiri. Menurut Dr. Steve Murrell, ada beberapa mitos yang dipercayai orang percaya sehingga menghalangi dalam melakukan pemuridan: Pertama, peran utama gembala adalah melayani, ini mengakibatkan para jemaat gereja menuntut gembala mereka untuk "memberi makan" (*red: disuap, seperti makan anak balita*) dan memenuhi segala kebutuhan rohani mereka. Para jemaat menjadi super hero

sedangkan jemaat mejadi penonton yang pasif. Kedua, saya belum siap untuk dipakai Tuhan. Mitos ini meyakinkan jemaat bahwa mereka kurang berdoa, kurang dewasa, kurang mengetahui ayat-ayat Alkitab, terlalu banyak berbuat dosa, terlalu muda atau terlalu tua untuk melayani. Ketika, jemaat tidak diperbolehkan melayani sampai dia sudah dewasa (matang) secara rohani. Mitos ini meyakinkan jemaat bahwa untuk melayani, mereka membutuhkan pengalaman setidaknya 10 tahun dan mempunyai sertifikat berpigura tergantung di tembok rumah mereka. Dengan demikian mereka sudah cukup dewasa untuk melayani (Fatubun 2022).

Dengan mempercayai mitos-mitos di atas maka hal tersebut menjadi tantangan secara umum bagi jemaat dalam melakukan pemuridan termasuk pemuridan terhadap kaum muda. Budaya yang mengatakan bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang memungkinkan menjadi satu tantangan dalam pemuridan dalam hal ini menjadikan murid juga. Pemuridan terhadap anak muda bukanlah hal yang mudah terutama di zaman yang modern dengan perkembangan sistem dunia yang begitu kuat dalam membelenggu anak muda (Yuliati and Haryono 2022). Kemajuan zaman bisa menjadi hal yang positif tetapi juga menjadi suatu tantangan yang tidak bisa kita hindari dalam memuridkan anak muda. Meskipun banyak perubahan, kebutuhan kaum muda di setiap zaman tidak pernah berubah. Relasi (hubungan), teladan, dan ruang mengekspresikan diri merupakan tiga kebutuhan utama seorang kaum muda sehingga jika hal tersebut tidak dipenuhi dengan baik maka sebaliknya akan menjadi suatu tantangan dalam pemuridan (Baskoro 2021). Tantangan-tantangan tersebut berupa: 1) *Gap umur*. (tidak adanya hubungan yang terbangun disebabkan adanya gap umur yang begitu jauh antara orang tua dengan anak mereka --- akibatnya orang tua dan pemimpin kaum muda seperti tidak terkoneksi (tidak nyambung) dengan anak-anak muda sekarang). 2) *Pandangan dunia (worldview)* yang berbeda karena zaman dan waktu yang berbeda. 3) *Budaya yang berbeda* (munculnya budaya yang baru yang disebut sebagai “*postmodernisme*”). Dalam bukunya “*Did God really say?*” Jussac Kantjana menjelaskan setidaknya ada tiga (3) karakteristik dari postmodernisme: 1. Relativisme; mengklaim bahwa setiap kebenaran dan doktrin itu absolut, dan semua sama-rata absolutnya. Respons seperti ini disebut sebagai efek pendulum klasik (the classic pendulum effect). 2. Skeptisisme terhadap otoritas; kecurigaan terhadap otoritas dianggap sebagai hal yang baik. 3. Kerinduan untuk mengalami komunitas; sesungguhnya, hal ini dapat kita jadikan celah masuk dalam upaya menjangkau mereka (Chan 2014).

Bisa jadi masih begitu banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua maupun para pemimpin kaum muda dalam memuridkan anak muda tetapi dengan perspektif yang benar tantangan tersebut dapat menjadi suatu kesempatan yang besar untuk membangkit suatu generasi yang mengasihi Tuhan, murid Kristus yang juga memuridkan orang lain dalam generasi mereka.

### ***Pentingnya Pemuridan Relasioanal Bagi Anak Muda***

Pemuridan ditujukan kepada setiap orang yang percaya dan menjadikan Kristus sebagai Tuhan dalam hidupnya. Ada begitu banyak ayat di Alkitab yang berbicara mengenai perintah untuk memuridkan (atau menjadikan murid) salah satunya adalah Matius 28: 18-20.

Ayat inilah yang sering kita sebagai umat Kristen katakan sebagai Amanat Agung. Ini bukan suatu anjuran atau ajakan dari Tuhan melainkan suatu perintah. Dengan kata lain perintah ini merupakan perintah yang sangat penting untuk kita taati sebagai orang percaya. Jika pemuridan adalah suatu proses sengaja dimana seorang Kristen yang lebih dewasa berhubungan dengan satu atau lebih orang secara sengaja dan pribadi dalam suatu periode waktu yang panjang, membimbing pengalaman-pengalaman mereka sehingga pada akhirnya mereka berkembang menjadi orang Kristen yang dewasa dan mampu melakukan hal yang sama dengan lainnya (Hutabarat 2021:22), maka dibutuhkan begitu banyak orang dewasa dalam memuridkan generasi muda sebagai penerus keberlangsungan gereja di dunia ini.

Kenapa pemuridan penting bagi anak muda? Menurut Farel Y. Sualang dalam pengerjaan tesis yang berjudul "*Studi Analisis dan Sintesis mengenai Pembentukan Karakter melalui Harta dalam Amsal 10:1-22:16*" menemukan bahwa salah satu dari lima faktor penting pembentukan karakter adalah faktor lingkungan, dimana terdiri dari faktor keluarga (peran orang tua) dan lingkungan sosial (komunitas masyarakat) (Sualang, Budiman, and Saputra 2022). Di samping itu untuk menghasilkan anak muda yang memiliki kedewasaan dalam rohani. Anak muda akan terbangun dan semakin bertumbuh. Dengan kata lain tidak ada cara yang lebih baik dari apa yang Yesus lakukan terhadap murid-murid-Nya dalam proses Dia membangun hubungan dengan mereka. Itulah sebabnya permuridan menjadi sesuatu yang utama dalam kekristenan.

Alkitab sendiri berkata, "*Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang*". (Maz. 127:3-5).

Bahkan dalam Maleaki 4:6 berkata: "*Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah*". Dari ayat-ayat ini menunjukkan bahwa anak muda begitu penting di mata Tuhan. Anak muda begitu berharga di mata Tuhan. Ada potensi yang besar yang Tuhan dapat lakukan melalui kehidupan anak muda. Kehidupan anak muda di zaman yang serba maju dan modern sekarang ini menjadi tantangan besar bagi Gereja. Oleh sebab itu gereja seharusnya memikirkan secara serius bagaimana hidup bersama anak muda di zaman modern ini. Bukan hanya memberikan firman dan standar-standar kehidupan Kristen tapi menjawab kebutuhan mereka.

Pemuridan yang dilakukan bukan hanya memenuhi program gereja dengan mengajak mereka rajin beribadah, melainkan berfungsi untuk membentuk pribadi yang semakin serupa dengan gambaran Kristus. Melalui pemuridan anak muda Kristen, mereka pun dapat diajak untuk memuridkan orang lain mengingat besarnya pengaruh pertemanan dalam kehidupan para remaja (Bonifacio 2010:43). Terlalu sering kata pemuridan dikaitkan dengan tugas religious, komitmen yang ditingkatkan, atau disiplin yang ketat. Tetapi jika mempelajari dengan lebih mendalam, akan menemukan bahwa tema utama Alkitab adalah menikmati hubungan dengan Allah dan satu sama lain. Bahkan kitab pertama di Alkitab memperkenalkan keinginan Allah akan hubungan dan kesenangan. Pemuridan harus dimulai dengan relasi. Pemuridan relasional adalah pemuridan yang mengutamakan suatu hubungan di dalam gaya pemuridannya. Sebab pemuridan harus membawa pertumbuhan dan perkembangan bagi

kemajuan gereja Tuhan dipenuhi dengan murid-murid Kristus yang sejati (Tenny and Arifianto 2021).

Mengapa relasi (*hubungan*)? Tanpa hubungan, tidak mungkin tercapai perubahan. Tanpa relasi tidak akan ada model yang apat diteladani, seperti cara Paulus kepada Timotius yang muda (2Tim 2:1-2), atau Yesus terhadap 12 murid. Tanpa relasi, eksistensi diri seseorang tidak dapat tersentuh. Harington mengatakan bahwa cara pemuridan Yesus bersifat relasional dan pribadi. Daripada terfokus pada banyak orang, waktu Yesus lebih banyak dipakai untuk interaksi bersama 12 murid-Nya yang kemudian lebih efektif untuk menjangkau banyak orang (Haryono 2021). Pemuridan relasional (secara hubungan) bersifat persahabatan. Yohanes 15:15 menuliskan Yesus tidak lagi menyebut murid-murid-Nya hamba, melainkan sahabat karena Ia telah memberitahukan segala hal dari Bapa. Dengan kata lain, proses pemuridan Yesus selama 3 tahun bersama murid-murid-Nya adalah sebuah bentuk persahabatan. Maka, proses pemuridan seperti inilah yang patut menjadi contoh pemuridan hari ini. Yang perlu dibangun adalah hubungan yang kuat antara orang tua dengan anak muda maupun para pemimpin kaum muda ini dengan orang yang mereka muridkan. Tidak cara yang lain. Pemuridan adalah hubungan (*discipleship is relationship*) (Bonifacio 2010).

### ***Sinergi Antara Orang Tua dan Pemimpin Anak Muda dalam Proses Pemuridan***

Keluarga merupakan institusi dasar yang menjadi awal dari komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat yang memiliki struktur fungsional yang mencakup dimensi kerohanian (Listari and Arifianto 2020). Sehingga yang terjadi pemuridan Kristen dalam keluarga akan menjadi cara yang efektif untuk memberikan hasil yang positif dalam pertumbuhan rohani (Gunawan 2020). Dengan demikian sudah seharusnya orang tua berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya sejak muda.

Melihat tantangan-tantangan yang ada dalam pelayanan pemuridan di kalangan anak muda, maka sudah seharusnya diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan pemimpin kaum. Pemuridan orang tua terhadap anaknya akan semakin efektif jika didukung oleh para pemimpin kaum muda dalam mengkomunikasikan setiap setiap pergumulan yang dialami oleh anak tersebut. Kendala gap umur antara orang tua dan anak akan sangat terbantu jika ditolong oleh para pemimpin kaum muda di gereja. Dengan asumsi pemimpin kaum muda masih sangat terhubung dengan anak mereka. Jika orang tua hanya mengerjakan sendiri maka ada bagian-bagian yang kemungkinan besar dari masalah (*struggle*) dari anak-anak mereka tidak diceritakan. Itulah sebabnya para pemimpin kaum muda dalam gereja sangat perlu diperlengkapi dengan keahlian dalam membangun hubungan dengan adik-adik yang dipercayakan untuk mereka pimpin.

Jika orang tua dengan para pemimpin kaum muda dapat bekerja sama dengan baik maka semakin besar keberhasilan dalam proses pemuridan anak muda tersebut. Orang tua dan pemimpin anak muda perlu terus berkomunikasi tentang kemajuan dari anak muda yang dimuridkan, bukan saling menuntut melainkan saling memperlengkapi. Sering kali terjadi dalam pelayanan anak muda dimana orang tua dalam gereja menuntut supaya anak mereka dilayani dengan baik sehingga para pemimpin anak muda merasa dipergunakan. Sebagai orang tua harusnya mendukung apa yang dilakukan oleh pelayanan anak muda di gereja tersebut. Sebagai contoh kehadiran mereka dalam acara-acara kaum muda dan dukungan moril dan



materiil akan sangat membantu pemimpin kaum muda dan akan memberikan dorongan untuk mereka dapat melakukan dengan lebih baik lagi.

## **IMPLIKASI**

Paulus dan murid-murid Yesus lainnya mengulangi proses pemuridan yang Yesus lakukan ke mana pun Paulus pergi, dan orang-orang yang Paulus muridkan juga mengulangi proses yang sama, yaitu bagikan, hubungkan, layani dan muridkan, demikian seterusnya (2 Tim 2:2) "Kekristenan tanpa pemuridan adalah kekristenan tanpa Kristus" (SIN 2020). Cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga membuat gereja tidak efektif dalam melakukan tugas utamanya yaitu mengubah pribadi dan komunitas untuk menjadi serupa dengan Yesus. Kekristenan tanpa Kristus telah menciptakan para pemimpin yang kecanduan akan pengakuan dan kesuksesan, serta jemaat yang percaya bahwa melepaskan segala sesuatu untuk mengikut Yesus adalah sekedar sebuah pilihan dan dipisahkan dari keselamatan. Masalah umat Kristen adalah iman yang tidak mengubah. Banyak gereja telah mengajarkan kekristenan tanpa pemuridan, padahal jenis ini tidak tertulis dalam Firman Tuhan. Yesus dan rasul Paulus mengajarkan bahwa mengikuti Yesus adalah bukti dari menjadi seorang Kristen (Luk. 9:23-25; Fil. 2:1-8).

Implementasi pemuridan Kristen dalam keluarga begitu tampak dalam surat Paulus kepada Timotius, yang memberikan gambaran yang valid terhadap begitu pentingnya pendidikan atau pemuridan yang diterima Timotius sejak kecil terhadap keimanan dan keselamatannya dalam Kristus Yesus (2Tim. 3:15) (Guthrie 2009). Keteladanan orang tua menjadi tolak ukur dalam pemuridan terhadap anak-anak mereka. Pemuridan bukan sekedar teori melainkan praktek hidup atau gaya hidup mengikut Kristus. Sebagai orang tua tidak akan bisa mengajar anak berdoa kalau orang tua sendiri tidak punya gaya hidup yang berdoa.

## **KESIMPULAN**

Menjadikan murid merupakan tanggung jawab setiap murid Kristus. Sesuai dengan teladan Kristus sejak awal memuridkan, Dia pun memberikan perintah kepada murid-Nya untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid-Nya. Ini adalah perintah yang begitu penting yang harusnya dilakukan oleh orang percaya. Yesus dengan metode pemuridan-Nya sangat efektif dalam meregenerasi pemimpin Kristen. Yesus bertindak dengan tujuan strategis dalam mewariskan amanat agung-Nya kepada para murid-Nya, kepada orang percaya kepada-Nya termasuk juga kepada gereja-Nya saat ini (Mat. 28:18-20). Dengan kata lain Yesus tidak hanya memberi teladan yang jadi model tentang kepedulian Allah bagi penginjilan dunia tetapi juga menjadi teladan yang jadi model bagaimana mempersiapkan sebuah gerakan yang dinamis, yang dapat berlipat ganda menghasilkan murid-murid yang terlibat aktif dalam proses memuridkan orang lainnya.

Oleh sebab itu pola pemuridan yang dilakukan oleh Yesus seharusnya dilanjutkan oleh gereja. Pemuridan merupakan panggilan untuk mengikut Yesus, menjangkau orang terhilang serta memiliki hubungan yang dekat dengan sesama orang percaya menjadi patokan dan proses menjadikan murid. Di era yang serba modern menjadi suatu tantangan tersendiri bagi gereja dalam memuridkan anak-anak muda yang ada. Oleh sebab itu gereja tidak boleh menyerah dengan membiarkan anak-anak muda dalam gereja terhilang meskipun orang tua mereka melayani dalam gereja. Ini berarti perlu ada kesadaran yang kuat bagi gereja untuk benar-benar

memikirkan, merencanakan bahkan menstategikan bagaimana menjangkau bahkan memuridkan generasi muda yang ada.

Di samping itu orang tua Kristen seharusnya memahami bahwa anak-anak yang Tuhan percayakan kepada mereka merupakan tanggung jawab untuk memberikan warisan rohani kepada anak-anak mereka sejak muda. Sehingga dibutuhkan sinergi dan kerjasama yang baik antara orang tua dengan para pemimpin kaum muda di gereja dalam memuridkan. Pemimpin kaum muda menjadi support sistem dalam berinteraksi dengan orang tua bagaimana perkembangan pertumbuhan anak mereka. Yang dilakukan bukan dengan kontrol melainkan dengan hubungan yang dibangun secara natural. *Discipleship is relationship*. Pemuridan merupakan hubungan. Kiranya penelitian ini dapat membantu orang tua dalam membangun hubungan yang kuat dengan anak mereka termasuk juga membangun hubungan yang kuat dengan pemimpin kaum muda yang juga memimpin anak-anak mereka. Sinergi yang sehat akan menciptakan suatu kekuatan yang luar biasa. Sehingga istilah “*better together*” menjadi motto dalam memuridkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2011.
- Arliyanti, Wayan Kawi, and Khoe Yao Tung. 2023. “Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di Tangerang.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4(1):24–39. doi: 10.47530/edulead.v4i1.145.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2021. “Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja.” *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1:10–20.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. 2021. “Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. doi: 10.55097/sabda.v2i1.22.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyanana. 2021. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun.” *Jurnal Teologi Praktika* 2(2):92–104.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. “Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini.” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1(1):49–66.
- Bonifacio, Joey. 2010. *The Lego Principle; Memuridkan Bangsa Melalui Hubungan Yang Di Bangun*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset.
- Chan, Edmund. 2014. *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. 2021. “Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*. doi: 10.37368/ja.v5i2.189.
- Douglas, J. D., ed. 2013. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Fatubun, Rafael M. 2022. "Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan Di Era Pandemi Covid-19." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2(11). doi: 10.56393/intheos.v2i11.1259.
- Gunawan, Agung. 2020. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5(1):1–17. doi: 10.47596/solagratia.v5i1.52.
- Guthrie, Donald. 2009. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryono, Timotius. 2021. "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5(2). doi: 10.30648/dun.v5i2.366.
- Hutabarat, Herdy N. 2021. *Mentoring Dan Pemuridan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Licona, Thomas. 2012. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3(1):42–55.
- Moulton, Harold K. n.d. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Murrell, Steve. 2006. *Making Disciples*. Chicago: Every Nation Production.
- Pramono, Yonathan Wingit, Sari Saptorini, and Jhon Leonardo Presley Purba. 2021. "Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga Di Era Disrupsi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2):144–54. doi: 10.53674/teleios.v1i2.35.
- SIN, SIA KOK. 2020. "Adakah Metode Pemuridan Dalam Perjajian Lama?" *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5(1). doi: 10.47596/solagratia.v5i1.56.
- Sualang, Farel Yosua, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra. 2022. "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12(1):107–31. doi: 10.51828/td.v12i1.229.
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education*. doi: 10.46445/djce.v2i1.365.
- Unger, Merrill Frederick. 2005. *The New Unger's Bible Handbook*. Singapore: Moody Publisher.
- Willard, Dalas. 2004. *The Great Omission*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Yuliati, Yuliati, and Timotius Haryono. 2022. "Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid Dalam Konteks Mahasiswa." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4(1):1–15. doi: 10.38052/gamaliel.v4i1.89.